

TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU DI ERA MILENIAL

Vista Firda Sari, M.Pd.I

STEIDarul Qur'an Minak Selehah, Lampung Timur, Lampung, Indonesia

E-mail: vistafirdasari@gmail.com

Abstrak

Guru bukan semata berkewajiban mentransformasi keilmuan yang dimilikinya, melainkan membimbing perkembangan akhlak dan spiritualitas murid-muridnya. Guru harus mempunyai sebuah kompetensi, karena itu sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Tulisan ini bertujuan mengetahui tantangan-tantangan guru pendidikan agama Islam guna meningkatkan mutu di era milenial. Tantangan pendidikan di era milenial yang dihadapi guru pendidikan agama Islam berupa melek digital, guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna, serta guru harus menjadi teladan, lantaran adanya perubahan murid pada generasi milenial, guru harus melihat tantangan ini sebagai suatu hal positif dengan selalu melakukan inovasi dan keterampilan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kriteria guru pendidikan agama Islam yang profesional tidak hanya diorientasikan pada materi semata, tetapi juga diarahkan pada orientasi spiritual. Guru pendidikan agama Islam tersebut diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan umat, terlebih dalam era milenial. Berdasarkan tantangan yang dihadapi tersebut, maka dibutuhkan adanya keprofesionalisan guru pendidikan agama Islam dalam rangka membantu untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Tantangan Guru, Pendidikan Agama Islam, dan Era Milenial

Abstract

Teachers are not only obliged to transform the knowledge they have, but also to guide the moral and spiritual development of their students. Teachers must have a competence, because it is a combination of knowledge, skills, values, and attitudes that are reflected in habits of thought and action. This paper aims to find out the challenges of Islamic religious education teachers to improve quality in the millennial era. The challenges of education in the millennial era faced by Islamic religious education teachers are in the form of digital literacy, teachers as lifelong learners, presenting fun and meaningful learning, and teachers must be role models, because of changes in students in the millennial generation, teachers must see this challenge as a positive thing by always innovating and learning skills in accordance with the demands of the times. The criteria for professional Islamic education teachers are not only oriented to the material alone, but also directed at spiritual orientation. The Islamic religious education teacher is expected to be able to drive the progress of the people, especially in the millennial era. Based on the challenges faced, it is necessary to professionalize Islamic religious education teachers in order to help improve the quality of education.

Keywords: Teacher Challenges, Islamic Education, and the Millennial Era.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu hal yang dapat menyebabkan kapasitas atau kemampuan masyarakat berkembang, menumbuhkan keinginan, dan membangkitkan

ambisi suatu generasi bangsa untuk mengeksplorasi berbagai kemauan serta mengembangkannya secara maksimal dalam proses kepentingan pembangunan masyarakat secara keseluruhan tanpa diselingi dengan keruwetan.¹ Kualitas dan orientasi pendidikan saat ini sudah menjadi tuntutan masyarakat Indonesia.

Pengelolaan pendidikan di era otonomi daerah dilaksanakan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi dari pengembangan, tetapi dalam perubahan wewenang otonom dalam sebuah pengelolaan pendidikan belum sepenuhnya menjadikan pendidikan itu lebih baik, karena hanya daerah-daerah dengan dukungan kebijakan politik yang tinggi, kemampuan keuangan, dan sumber daya manusia yang baik dapat mengoptimalkan upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru.² Daerah yang memiliki keterbatasan anggaran serta lemahnya komitmen di sisi lain selogan hanya untuk meningkatkan mutu pendidikan hanya merupakan realitas tanpa objektivitas.

Tantangan pendidikan datang dari perspektif kualitas pendidikan menjadi tuntutan di era milenial untuk kemudian menyiapkan sumber daya yang dapat bersaing dengan dunia global. Tanggung jawab dan peran seorang guru amatlah berat dan tidak semudah yang dibayangkan atau diucapkan, sebab guru merupakan sebuah kader-kader bangsa yang serba unik dan kompleks, karena seorang guru harus siap untuk menghadapi sebuah tantangan pendidikan, walaupun itu tantangan di masa depan.³ Menjadi seorang guru tidak hanya menguasai sebuah materi, tetapi juga harus menguasai sebuah kurikulum yang sudah diterapkan dan mampu membuat rancangan pembelajaran yang sistematis dengan menetapkan metode apa yang digunakan atau dengan media apa untuk menyampaikan metode tersebut.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sebuah perangkat rencana dan berisi peraturan yang berkaitan dengan isi dan bahan yang dipakai untuk pedoman berlangsungnya proses pembelajaran dan juga merupakan salah satu bentuk kerangka kegiatan dalam pendidikan formal untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan serta memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam membangun karakter murid di lembaga pendidikan Islam.⁴ Kurikulum tersebut dalam pelaksanaannya tidak hanya semata-mata hanya memberikan pemahaman belaka, tetapi juga haruslah diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi tantangan pendidikan tersebut dibutuhkan guru yang profesional. Para ahli pendidikan pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional. Guru bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan bidang kompetensinya. Profesi seorang guru memiliki ciri-ciri khusus, seperti harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, harus memiliki kemampuan

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2007), 66.

³ Adisel et al., "Perubahan Globalisasi Teknologi Industri menjadi Tantangan Guru PAI di Masa 4.0," *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 5, No. 1, (2022): 278.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 18.

menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien, dan berpegang teguh kepada kode etik profesional.⁵

Profesional dalam pendidikan Islam sebagai ajaran agama yang universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi muslim menjadi umat terbaik dan menjadi kalifah yang mengatur bumi serta isinya.⁶ Pesan-pesan yang sangat mendorong pada setiap muslim untuk berbuat dan bekerja secara profesional dengan benar, optimal, jujur, disiplin, dan tekun. Tulisan ini berupaya mengkaji tentang tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di era milenial dengan maksud menyiapkan sumber daya guru yang berkualitas dalam rangka menjadikan murid bermutu dan bermoral, lantaran ke depannya seorang guru tidak lagi sebagai fasilitator, tetapi sebagai panutan seorang murid.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan kepustakaan. Keabsahan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data yang dilakukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus ke umum. Proses analisis data diawali dengan menelaah data yang diperoleh dari hasil kepustakaan yang telah disajikan dalam catatan tertulis.

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Era milenial sebagai era di mana teknologi digital dapat diakses di mana pun dan kapan pun yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa pengecualian. Era yang di dalamnya terdapat suatu informasi secara akurat, cepat, serta berkembang seiring dengan perkembangan zaman.⁷ Murid dalam dunia pendidikan diharapkan dapat menggunakan sarana media sosial secara efektif dan tepat guna, maka tidak jarang mereka yang belum mampu memilah dan memanfaatkan internet dengan baik lantaran mereka cenderung mudah terpengaruh pada lingkungan sosialnya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dampak positif dan negatif ketiga berinteraksi di internet.⁸ Kondisi demikian tentu membutuhkan peran guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan, dan memfilter hal-hal yang kurang sesuai pada penyimpangan tersebut. Guru dalam hal ini dituntut untuk melek menguasai teknologi, sebab tantangan guru di era milenial yang sangat kompleks, seperti:

1. Melek Digital

Melek dalam bidang digital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital, seperti gawai, tablet, laptop, dan lain sebagainya yang semuanya dianggap sebagai jaringan dari pada perangkat komputasi.⁹

⁵ Hisan Mursalin, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0," *Jurnal Edukasi Islam* 11, No. 1, (2022): 218.

⁶ Hisan Mursalin, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0," 218.

⁷ Aslan dan Wahyuni, *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*, (Medan: Bookies Indonesia, 2020), 195-196.

⁸ Adisel et al., "Perubahan Globalisasi Teknologi Industri menjadi Tantangan Guru PAI di Masa 4.0," 279.

⁹ Ibrahim et al., *Tantangan Guru/Dosen dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, (Medan: Sefa Bumi Persada, 2020), 32.

Hadirnya guru dalam dunia pendidikan di kelas bersama laptop akan memberi angin segar bagi murid karena umumnya akan ada sebuah pembelajaran menarik yang disajikan oleh guru, semisal media *PowerPoint* dan video. Urgensinya guru harus memiliki kemampuan menggunakan alat-alat dan kecakapan perilaku dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi, karena kemampuan untuk mengoperasikan komputer menjadi keharusan pada era ini. Justifikasinya memudahkan guru dalam bertugas dan menjalankan profesinya, semisal dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengolah nilai.

Melek digital masih menjadi pekerjaan rumah yang besar untuk guru, seperti halnya ketika ada ujian guru sertifikasi, banyak guru yang mengeluh tentang adanya ujian teknologi karena banyak dari mereka yang belum menguasainya, maka seharusnya lembaga pendidikan mengadakan sebuah pelatihan teknologi khusus untuk guru.

2. Peran Guru sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Guru memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid. Guru juga harus memiliki beberapa sifat, yaitu *pertama*, berhati mulai yang berarti memiliki budi luhur, *kedua*, bijaksana yang berarti segala masalah harus diselesaikan dengan jalan kekeluargaan, *ketiga*, ikhlas yang berarti segala pekerjaan yang dikerjakan tidak mengharapkan imbalan, *keempat*, sabar yang berarti sifat yang paling mendasar yang dapat membantu keberhasilan para guru dalam tugas pendidikannya serta tanggung jawab pembentukan dan perbaikan murid-muridnya, dan *kelima*, menghasilkan karya.¹⁰

Adanya tugas dan sifat tersebut, maka guru harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan teknik dalam mengajarnya. Sebuah gawai harus dimaksimalkan untuk mengakses informasi yang banyak, agar tidak kalah tahu dengan murid-muridnya. Profil guru pada intinya harus memiliki kapasitas yang mumpuni, karena diharapkan mereka mampu menghadapi generasi milenial tersebut, sehingga melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan berkarakter.

3. Menyuguhkan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Penuh Makna

Murid generasi milenial membutuhkan macam-macam metode yang dapat menggairahkan minat belajarnya, karena mereka lebih menguasai informasi yang disuguhkan pada gawai. Penggunaan metodepun harus disesuaikan dengan materi pelajarannya, agar penyampaian materinya lebih mudah dan bisa dikolaborasikan dengan media pembelajaran.¹¹

Metode yang bisa digunakan seperti, *pertama*, tanya jawab sebagai penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya murid diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. *Kedua*, eksperimen sebagai suatu cara mengajar yang mana murid melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya, serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. *Ketiga*, ceramah sebagai sebuah cara pembelajaran yang paling banyak dilakukan oleh para guru, yaitu penututan bahan pelajaran secara lisan, di mana guru menyampaikan materi pembelajarannya secara monolog dan hubungan

¹⁰ Ibrahim et al., *Tantangan Guru/Dosen dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.*, 36.

¹¹ Ibrahim et al., *Tantangan Guru/Dosen dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.*, 39.

satu arah. Metode ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian murid. Masih banyak lagi metode yang bisa digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran, tinggal sepintar-pintarnya guru dalam mengatur jalannya penyampaian materi dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Paradigma pembelajaran masa kini harus diberikan kepada murid seluas-luasnya untuk berperan aktif yang bertujuan memenuhi unsur berpikir dalam melakukan atau mengamati, interaksi, komunikasi ke segala arah, dan refleksi.

4. Guru Harus Menjadi Teladan

Generasi milenial identik dengan pandangan rasional, yaitu apa yang dilihat, didengar, dan dirasa akan melahirkan persepsi. Membentuk persepsi yang baik sangat penting ditunjukkan melalui keteladanan, tetapi bahayanya ketika ada kesenjangan antara ucapan dan perbuatan, maka akan melunturkan loyalitas pembelajaran murid.¹²

Pendekatan persuasif baiknya lebih diprioritaskan ketimbang melakukan kebijakan-kebijakan yang terkesan otoriter atau memaksakan kehendak, karena melalui pemberian pengertian kepada murid dengan kebijakan-kebijakan yang konkret tentang pemanfaatan teknologi dan pembelajaran mereka.

Pendekatan yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu pendidikan pada murid di era milenial menggunakan metode 4R, yaitu *pertama*, riset yang berarti perlu mencari tahu teknologi apa yang dapat dikaitkan atau dibawa ke dalam kelas untuk menyampaikan sebuah materi, sehingga siswa merasa nyaman dan cocok dalam pengajaran yang lebih efektif. *Kedua*, relevansi yang berarti dari segi pembawaan materi apakah masih relevan dengan generasi sekarang dan apakah hal tersebut masih bermanfaat dan terkini. *Ketiga*, hubungan yang berarti pada generasi milenial sangat mementingkan relasi. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan adanya kesukaan untuk pertemanan secara berkelompok, sehingga para murid akan senang dan merasa konek dengan guru apabila guru memiliki kesukaan yang sama dengan mereka. *Keempat*, rasional yang berarti perlunya penjelasan terlebih dahulu kepada para murid tentang garis besar dan tujuan dari tugas atau materi yang akan diberikan.

Adanya perubahan murid pada generasi milenial, maka guru harus melihat tantangan ini sebagai suatu hal positif dengan selalu melakukan inovasi dan keterampilan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, sebab maju-mundurnya suatu bangsa tergantung pada guru sebagai pencetak generasi bangsa yang berkualitas.¹³ Profesionalisme guru pendidikan agama Islam di era milenial secara lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Perlunya Guru yang Profesional

Guru bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional guna meningkatkan kualitas pendidikan, maka profesi seorang guru memiliki ciri-ciri khusus, di antaranya seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik, seorang guru profesional harus memiliki kemampuan

¹² Ibrahim et al., *Tantangan Guru/Dosen dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.*, 49.

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.*, 35.

menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya, dan seorang guru profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional.¹⁴

2. Kinerja dan Kompetensi Guru

Kinerja guru akan berdampak pada peningkatan hasil belajar murid yang tujuannya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kinerja guru tidak terlepas dari kompetensi seorang guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja, yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional semestinya meliputi semua kompetensi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan, bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki standar kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹⁵ Berikut penjabaran dari setiap kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik murid dilihat dari berbagai aspek, seperti moral, emosional, dan intelektual. Guru dalam hal ini harus mampu mengoptimalkan potensi murid untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh mereka.¹⁶

Kompetensi pedagogik meliputi sub-sub kompetensi, seperti *pertama*, memahami karakteristik murid dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual. *Kedua*, memahami latar belakang keluarga dan masyarakat murid dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya. *Ketiga*, memahami gaya belajar dan kesulitan belajar murid. *Keempat*, memfasilitasi pengembangan potensi murid. *Kelima*, menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik. *Keenam*, mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan murid dalam pembelajaran. *Ketujuh*, merancang pembelajaran yang mendidik. *Kedelapan*, melaksanakan pembelajaran yang mendidik. *Kesembilan*, mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi murid, dan berakhlak mulia. Salah satu rincian dari kompetensi ini adalah seorang guru harus memiliki rasa bangga dan percaya diri menjadi guru.¹⁷

¹⁴ Pudjosumedi et al., *Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Uhamka, 2013), 151.

¹⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* Pasal 9 dan 10.

¹⁶ Adinda Istiqomah et al., "Analisis Kompetensi Guru dalam Menunjang Keberhasilan dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP N 39 Medan," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, No. 4, (2022): 420.

¹⁷ Adinda Istiqomah et al., "Analisis Kompetensi Guru dalam Menunjang Keberhasilan dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP N 39 Medan," 420-421.

Kompetensi kepribadian meliputi sub kompetensi, *pertama*, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. *Kedua*, menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi murid dan masyarakat. *Ketiga*, mengevaluasi kinerja sendiri. *Keempat*, mengembangkan diri secara berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁸

Kompetensi sosial meliputi sub kompetensi, *pertama*, berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan murid, orang tua murid, sesama guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat. *Kedua*, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat. *Ketiga*, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. *Keempat*, memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing murid memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).¹⁹

Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi, *pertama*, menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya. *Kedua*, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi. *Ketiga*, menguasai dan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam pembelajaran. *Keempat*, mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi. *Kelima*, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Guru merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan ditentukan oleh guru dalam menjalankan tugas dan perannya di masyarakat. Upaya untuk meningkatkan profesi guru menjadi syarat mutlak untuk kemajuan bangsa. Profesionalisme sendiri merupakan suatu pekerjaan yang harus dipelajari melalui proses secara serius.²⁰ Guru yang profesional sebenarnya harus memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis, nilai-nilai bersama tentang profesi dan konsekuensi tanggung jawabnya, karena itu profesionalisme guru pendidikan agama Islam paling tidak harus memenuhi 10 macam kriteria. *Pertama*, kemampuan menguasai materi pendidikan agama Islam. Materi ini meliputi komponen Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam.

Kedua, kemampuan menguasai rumpun ilmu alat dalam memahami materi pendidikan agama Islam. Rumpun ilmu alat ini dimaksudkan sebagai prasarat dalam kemampuan memahami materi pendidikan agama Islam, misalnya bahasa Arab, ushul fikih, qawait fikih, dan metodologi penelitian hadis, sebab tanpa pengetahuan

¹⁸ Adinda Istiqomah et al., "Analisis Kompetensi Guru dalam Menunjang Keberhasilan dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP N 39 Medan.," 421.

¹⁹ Adinda Istiqomah et al., "Analisis Kompetensi Guru dalam Menunjang Keberhasilan dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP N 39 Medan.," 421-422.

²⁰ Pudjosumedi et al., *Profesi Pendidikan.*, 152.

rumpun ilmu ini, guru pendidikan agama Islam tidak akan menguasai maupun memahami pendidikan agama Islam itu sendiri. *Ketiga*, kemampuan menjelaskan materi pendidikan agama Islam dengan menggunakan perspektif bidang keilmuan lain yang terkait, mengingat Al-Qur'an dan hadis mencakup berbagai komponen dalam kehidupan, maka dibutuhkan bantuan ilmu-ilmu lain untuk memperjelas materi pendidikan agama Islam.

Keempat, kemampuan mendidik dan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada murid dengan baik. Guru pendidikan agama Islam profesional dituntut mampu mendidik dengan maksimal, sehingga berhasil membentuk kepribadian dan akhlak yang baik bagi murid. *Kelima*, kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman pendidikan agama Islam dengan baik. Al-Qur'an maupun hadis di dalamnya terdapat berbagai rumpun atau jenis bahan keilmuan, seperti pengetahuan sains, filsafat, dan mistik. Guru dituntut mampu menyesuaikan objek, paradigma, metode, dan kriteria serta pengetahuan terkait dengan karakter masing-masing keilmuan itu.

Keenam, kemampuan mengurus pembelajaran pendidikan agama Islam secara maksimal dalam masalah pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam profesional harus mampu mengelola pembelajaran sebaik mungkin, seperti manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, meliputi pengelolaan tempat belajar atau ruang kelas, murid, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, strategi, dan evaluasi pembelajaran.

Ketujuh, kemampuan mengamalkan kesalihan individual dan kesalihan sosial dalam perilaku keseharian. Guru pendidikan agama Islam sebagai figur keteladanan bagi muridnya, maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus ekstra hati-hati dalam melakukan suatu tindakan, baik ucapan, perbuatan, maupun perlakuan, yang direalisasikan di dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah, karena guru pendidikan agama Islam profesional harus memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedelapan, memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar murid. Guru yang berpengalaman ketika menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu relatif tenang memecahkannya, tetapi hasilnya baik, maka dari itu pengalaman yang mendalam dapat memperkuat profesionalisme guru pendidikan agama Islam, sehingga guru pendidikan agama Islam yang junior harus berusaha mendapatkan pengalaman yang banyak dari berbagai kejadian.

Kesembilan, memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada murid. Guru pendidikan agama Islam profesional harus memiliki niat tulus dalam memberikan layanan prima kepada murid kalau mereka berhasil dalam mengikuti proses bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan yang dikondisikan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut. Guru pendidikan agama Islam profesional harus menyadari tenaga dan pemikirannya harus dirucahkan demi mewujudkan keberhasilan muridnya, sehingga mereka selalu mengikuti keinginan muridnya dan memenuhi segala kebutuhannya.

Kesepuluh, memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian). Guru pendidikan agama Islam yang profesional harus menyadari motif kerjanya dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar atas dasar ibadah

kepada Allah SWT. sebagai pengabdian. Motivasi ibadah ini memberikan pengertian mereka bersemangat bekerja bukan karena diawasi oleh kepala sekolah, melainkan lebih dikarenakan panggilan jiwanya, sehingga tidak ada pamrih dalam bekerja kepada siapapun, kecuali hanya mencari rida dari Allah SWT.

Demikianlah kriteria guru pendidikan agama Islam profesional, di mana profesionalisme tidak hanya diprioritaskan pada materi, tetapi juga diarahkan pada orientasi spiritual, karena guru pendidikan agama Islam profesional diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan umat, apalagi di dalam era milenial ini.

Posisi guru pendidikan agama Islam dalam skala panjang dan berproses amat sangat strategis, sebab pekerjaan guru pendidikan agama Islam sehari-hari adalah mendidik, membimbing, membina, melatih, dan mengajak murid sebagai generasi yang akan diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin di masa depan, guru pendidikan agama Islam berusaha membentuk kepribadian murid yang diproyeksikan menjadi pemimpin bangsa yang akan datang melalui proses pendidikan, pengajaran, maupun pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Era milenial sebagai era di mana teknologi digital dapat diakses di mana pun dan kapan pun yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa batas, sehingga guru pendidikan agama Islam mempunyai tantangan berupa melek digital, guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, menyuguhkan pembelajaran yang menenangkan dan penuh makna, serta guru harus menjadi teladan. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam sendiri merupakan suatu pekerjaan yang harus dipelajari melalui proses-proses secara serius, karenanya profesionalisme guru pendidikan agama Islam paling tidak harus memenuhi 10 macam kriteria.

Pertama, kemampuan menguasai materi pendidikan agama Islam. *Kedua*, kemampuan menguasai rumpun ilmu alat dalam memahami materi pendidikan agama Islam. *Ketiga*, kemampuan menjelaskan materi pendidikan agama Islam dengan menggunakan perspektif bidang keilmuan lain yang terkait. *Keempat*, kemampuan mendidik dan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada murid dengan baik. *Kelima*, kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman pendidikan agama Islam dengan baik. *Keenam*, kemampuan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam secara maksimal dalam masalah pembelajaran. *Ketujuh*, kemampuan mengamalkan kesalihan individual dan kesalihan sosial dalam perilaku keseharian. *Kedelapan*, memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar murid. *Kesembilan*, memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada murid. *Kesepuluh*, memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adisel., Prannosa, Ahmad Gawandy., Handayani, Puspa., dan Fauzi, Isman. "Perubahan Globalisasi Teknologi Industri menjadi Tantangan Guru PAI di Masa 4.0." *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 5, No. 1, (2022).
- Aslan dan Wahyuni. *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia, 2020.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindopersada, 2007.
- Ibrahim., Sufriadi., Marwan., dan Don, Yahya. *Tantangan Guru/Dosen dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Medan: Sefa Bumi Persada, 2020.
- Istiqomah, Adinda., Angin, Laurensia M. Parangin., Iyolanda, Sontioka., Anggina, Salsa Bella., dan Yani, Zalma Putri. "Analisis Kompetensi Guru dalam Menunjang Keberhasilan dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP N 39 Medan." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, No. 4, (2022).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mursalin, Hisan. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0." *Jurnal Edukasi Islam* 11, No. 1, (2022).
- Mursalin, Hisan. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0." *Jurnal Edukasi Islam* 11, No. 1, (2022).
- Pudjosumedi., Handayani, Trisni., Saidah, Ella Sulha., dan Istaryatiningtias. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Uhamka, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.